JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3099-3108
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1528

Pelatihan Manajemen Risiko untuk Transformasi Digital dan Keberlanjutan Usaha UMKM Dinoyo

Risk Management Training for Digital Transformation and Business Sustainability of Dinoyo MSMEs

Apit Miharso*[1], Rizky Prasetya[2], Rosy Aprieza Puspita Zandra[3], Anna Isrowiyah[4], Atik Andhayani[5]
[1,2,3,4,5]Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
*e-mail: apit.muharso@polinema.ac.id[1]

Received:	Revise:	Accepted:	Available online:
25.08.2026	17.09.2026	24.09.2026	28.09.2026

Abstract: *Micro, small and medium enterprises (MSMEs) in Dinoyo Village, Malang, are being encouraged to enter the digital ecosystem through the Digital Entrepreneurship Academy programme, yet business risk management has not been addressed. This community service activity aimed to strengthen the capacity of MSME owners to identify, analyse and mitigate the risks that accompany digitalisation. The activity was held on 7 August 2025 at Aula Manunggal, Dinoyo Village, and involved 17 business owners from the food, handicraft, service and online retail sectors. The methods combined interactive lecturing, hands-on preparation of a simple risk map, focus group discussion and individual mentoring. Achievement was measured through a ten-item pre-test and post-test. Understanding of MSME concepts rose from 18% to 41%, understanding of risk factors from 76% to 84%, and business management skills from 47% to 65%. The satisfaction questionnaire was returned by 10 of the 17 participants. Short, case-based training proved effective in raising risk awareness, although the measurement only captured knowledge gained on the day of the training and not any change in business behaviour.*
Keywords: *risk management; MSMEs; digital transformation; business sustainability; risk map*

Abstrak: Pelaku UMKM di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang, tengah didorong masuk ke ekosistem digital melalui program Digital Entrepreneurship Academy, namun aspek pengelolaan risiko usaha belum tersentuh. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memitigasi risiko yang menyertai proses digitalisasi. Kegiatan dilaksanakan pada 7 Agustus 2025 di Aula Manunggal Kelurahan Dinoyo dan diikuti 17 pelaku usaha dari sektor makanan, kerajinan, jasa, serta toko daring. Metode yang digunakan memadukan ceramah interaktif, praktik penyusunan peta risiko sederhana, diskusi kelompok terarah, dan pendampingan individual. Ketercapaian diukur melalui pre-test dan post-test sepuluh butir. Pemahaman konsep UMKM naik dari 18% menjadi 41%, pemahaman faktor risiko dari 76% menjadi 84%, dan keterampilan pengelolaan usaha dari 47% menjadi 65%. Angket kepuasan dikembalikan oleh 10 dari 17 peserta. Pelatihan singkat berbasis kasus nyata terbukti efektif menumbuhkan kesadaran risiko, dengan catatan bahwa pengukuran ini hanya menangkap perubahan pengetahuan pada hari pelaksanaan dan belum menangkap perubahan perilaku usaha.
Kata kunci: manajemen risiko; UMKM; transformasi digital; keberlanjutan usaha; peta risiko

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Dinoyo di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, adalah kawasan padat penduduk yang berbatasan langsung dengan beberapa kampus besar. Kondisi itu melahirkan ratusan usaha rumahan: warung makan, katering kecil, laundry, penjahit, penjual kerajinan, sampai toko daring yang dikelola dari ruang tamu. Sebagian besar berskala mikro, dijalankan sendiri oleh pemiliknya, dengan modal di bawah lima puluh juta rupiah dan tanpa pembukuan yang rapi. Usaha semacam ini lentur menghadapi perubahan kecil, tetapi rapuh ketika menghadapi guncangan yang tidak diperkirakan.

Kerapuhan itu bukan persoalan khas Dinoyo. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa risiko keuangan, operasional, dan pasar merupakan penyebab utama berhentinya usaha mikro di Indonesia, terutama ketika pemilik usaha tidak memiliki cara sistematis untuk mengenali risiko sejak dini (Hariwibowo, 2022; Rinanda & Anshar, 2022). Mardanugraha dan Junaidi (2022) mencatat bahwa ketahanan UMKM pada masa tekanan ekonomi sangat ditentukan oleh kesiapan pelaku usaha membaca sinyal risiko, bukan semata oleh besarnya modal. Temuan serupa muncul pada analisis

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3099-3108
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1528

manajemen risiko di sektor pertanian dan perdagangan, di mana identifikasi risiko yang dilakukan secara terstruktur terbukti menurunkan potensi kerugian (Mardiana dkk., 2022). Pemetaan persoalan pada UMKM olahan pangan memperlihatkan pola yang sama: keterbatasan pencatatan, pengemasan, dan akses pasar kerap berjalan beriringan dengan risiko yang tidak pernah dikenali pemiliknya secara eksplisit (Oktaviani dkk., 2025).

Pada awal 2025, Kelurahan Dinoyo menjadi kelurahan pertama di Kecamatan Lowokwaru yang menyambut program Digital Entrepreneurship Academy (DEA) dari Kementerian Komunikasi dan Digital. Kurikulum DEA menyasar keterampilan digital: pemasaran daring, pemanfaatan kecerdasan buatan untuk wirausaha, manajemen operasional, serta analitik bisnis. Program ini sejalan dengan arah besar transformasi digital UMKM yang dinilai mampu memperluas pasar dan menaikkan efisiensi (Hasan dkk., 2021; Supriyanto & Hana, 2020; Zikri, 2024; Fathoni & Asfiah, 2024). Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan menuju pasar digital efektif menaikkan daya saing usaha kecil, terlebih bila penguatan merek dan diversifikasi produk dikerjakan bersamaan (Diana dkk., 2025; Masdaini dkk., 2025). Pengalaman tim penulis pada Desa Tulusbesar juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan kanal digital mampu memperluas jangkauan promosi mitra secara nyata (Miharso dkk., 2024). Cakupan transformasi digital sendiri sebenarnya lebih luas daripada sekadar berjualan daring, karena menyentuh cara usaha merancang produk, melayani pelanggan, dan menata pekerjaannya sehari-hari (Sorescu & Schreier, 2021).

Persoalannya, digitalisasi tidak hanya membawa peluang. Berpindah ke kanal daring berarti berhadapan dengan pola pembayaran baru, ketergantungan pada platform pihak ketiga, dan keterbukaan data usaha. Fauziyah dan Prajawati (2023) menemukan bahwa pelaku UMKM masih menyimpan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital, sementara Kristanty (2024) menyoroti munculnya modus penyalahgunaan kode pembayaran sebagai risiko baru yang belum banyak dipahami pedagang kecil. Di sisi lain, adopsi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terbukti berdampak positif terhadap pendapatan dan efisiensi operasional UMKM (Fahrudin & Isnaini, 2023; Balqis dkk., 2024; Mustagfiroh & Supriyadi, 2024). Risiko yang menyertai transaksi digital juga beririsan dengan potensi kecurangan, sehingga edukasi pencegahan dan deteksi dini perlu diposisikan sebagai bagian tak terpisahkan dari pengelolaan risiko usaha (Sutrisno dkk., 2025). Artinya, manfaat digitalisasi baru terasa penuh apabila pelaku usaha juga dibekali kemampuan mengelola risiko yang menyertainya. Pengalaman adopsi QRIS di daerah lain juga memperlihatkan bahwa hambatan terbesar bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada keraguan pelaku usaha terhadap keamanan dan pemahaman yang belum merata di antara mereka (Ekaputra dkk., 2024).

Kurikulum DEA belum memuat materi manajemen risiko. Diskusi awal tim pengabdian dengan pihak Kelurahan Dinoyo pada Januari 2025 mengonfirmasi empat persoalan yang dihadapi calon peserta: (1) pelaku usaha kesulitan mengenali risiko yang melekat pada usahanya, khususnya risiko yang muncul dari proses digitalisasi; (2) belum ada pendekatan sistematis dalam mengelola risiko, sehingga keputusan bisnis diambil secara intuitif; (3) pemasaran masih bertumpu pada pasar tradisional dan jaringan pelanggan lama; dan (4) manajemen risiko belum dipadukan dengan strategi digital yang sedang mereka rintis.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut. Tujuannya adalah meningkatkan kompetensi pelaku UMKM Kelurahan Dinoyo dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun mitigasi risiko usaha, serta menghubungkan kemampuan itu dengan langkah digitalisasi yang sedang mereka tempuh. Pelatihan sejenis pernah dilaksanakan di sejumlah daerah dan menunjukkan hasil positif (Widajatun dkk., 2023; Suhardoyo dkk., 2023), termasuk pelatihan tata kelola keuangan yang terbukti menaikkan daya saing usaha mitra (Zandra dkk., 2024a) dan intervensi pelatihan-pendampingan yang mampu mengubah niat pelaku usaha dalam memanfaatkan informasi akuntansi manajemen (Zandra dkk., 2024b), namun umumnya berdiri sendiri sebagai materi risiko. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penempatannya sebagai pelengkap program DEA, sehingga peserta memperoleh keterampilan digital dan kesadaran risiko dalam satu rangkaian yang sama.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3099-3108
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1528

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 7 Agustus 2025, pukul 13.00–16.00 WIB, bertempat di Aula Manunggal Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Peserta berjumlah 17 orang pelaku UMKM yang direkrut dan diseleksi oleh pihak kelurahan dari daftar calon peserta DEA. Latar usaha peserta beragam: makanan dan minuman, kerajinan tangan, jasa, serta toko daring. Tim pelaksana terdiri atas lima dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang, dua di antaranya bersertifikat Certified Risk Associate, dibantu lima mahasiswa sebagai fasilitator kelompok.

Pelatihan diikuti oleh 17 peserta dengan karakteristik usaha yang cukup beragam. Berdasarkan sektor usaha, peserta paling banyak berasal dari usaha makanan dan minuman, yaitu sebanyak 7 orang (41,2%), diikuti oleh usaha kerajinan tangan sebanyak 4 orang (23,5%), serta usaha jasa dan toko daring masing-masing sebanyak 3 orang (17,6%).

Ditinjau dari lama menjalankan usaha, sebanyak 6 peserta (35,3%) telah menjalankan usaha kurang dari 2 tahun, 7 peserta (41,2%) memiliki lama usaha 2 sampai 5 tahun, dan 4 peserta (23,5%) telah menjalankan usaha lebih dari 5 tahun. Dari sisi skala usaha, sebagian besar peserta memiliki omzet kurang dari Rp5 juta per bulan, yaitu 9 orang (52,9%). Sementara itu, 6 orang (35,3%) memiliki omzet antara Rp5 juta sampai Rp15 juta dan 2 orang (11,8%) memiliki omzet lebih dari Rp15 juta per bulan.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja, sebanyak 8 peserta (47,1%) mengelola usaha secara mandiri tanpa karyawan, sedangkan 7 peserta (41,2%) memiliki 1 sampai 3 tenaga kerja dan 2 peserta (11,8%) memiliki lebih dari 3 tenaga kerja. Pada aspek pemanfaatan kanal digital, sebanyak 3 peserta (17,6%) belum menggunakan kanal digital, 7 peserta (41,2%) menggunakan media sosial saja, 4 peserta (23,5%) telah memanfaatkan lokapasar (marketplace), dan 3 peserta (17,6%) telah menggunakan QRIS.

Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat perkembangan usaha dan pemanfaatan kanal digital yang beragam. Sebagian besar peserta masih berada pada skala usaha relatif kecil dan menggunakan kanal digital secara terbatas, terutama melalui media sosial. Keragaman tersebut menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pelatihan, khususnya dalam pemilihan contoh kasus, pembagian kelompok praktik, serta pemberian pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta.Pelaksanaan dibagi ke dalam empat tahap berikut.

1. Tahap penjajakan. Tim menghubungi Lurah Dinoyo pada awal 2025 untuk memetakan kebutuhan mitra, dilanjutkan kunjungan lapangan pada 26 Januari 2025. Hasil pertemuan dipakai untuk menyusun materi pelatihan agar contoh kasus yang dipakai benar-benar berasal dari usaha peserta. Penyusunan materi yang bertolak dari kebutuhan mitra semacam ini lazim dipakai pada kegiatan pendampingan UMKM sektor olahan pangan (Anggapratama dkk., 2025).
2. Tahap penyampaian materi. Materi mencakup pengantar manajemen risiko UMKM, identifikasi dan klasifikasi risiko operasional, keuangan, pasar, dan teknologi, strategi mitigasi berbasis analisis SWOT, serta pemanfaatan teknologi digital dalam konteks pengendalian risiko. Penyampaian dilakukan secara interaktif dengan bahasa sehari-hari dan menghindari istilah teknis yang tidak diperlukan.
3. Tahap praktik dan pendampingan. Peserta menyusun peta risiko (risk map) sederhana untuk usahanya masing-masing menggunakan matriks kemungkinan dan dampak. Fasilitator mendampingi per kelompok kecil, kemudian dilanjutkan diskusi kelompok terarah untuk membahas kasus risiko nyata yang dibawa peserta.
4. Tahap evaluasi. Diskusi dan tanya jawab menutup rangkaian kegiatan, dilanjutkan pengisian angket kepuasan mitra.

Karena istilah analisis SWOT dan manajemen risiko sering dipakai berdampingan tanpa penjelasan, kedudukan keduanya dalam kegiatan ini perlu ditegaskan. Rangkaian pelatihan mengikuti alur proses manajemen risiko sebagaimana dirumuskan dalam SNI ISO 31000, yaitu penetapan konteks, identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, dan perlakuan risiko (Vorst dkk., 2019).

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3099-3108
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1528

Analisis SWOT tidak menggantikan alur tersebut, melainkan dipakai sebagai alat bantu pada dua titik di dalamnya.

Titik pertama berada pada penetapan konteks dan identifikasi risiko. Peserta diminta menuliskan kekuatan dan kelemahan usahanya serta peluang dan ancaman yang datang dari luar. Kuadran kelemahan dan ancaman itulah yang kemudian diterjemahkan menjadi daftar risiko. Kelemahan berupa tidak adanya pencatatan penjualan, misalnya, menjadi risiko keuangan, sementara ancaman berupa munculnya penjual sejenis di sekitar kampus menjadi risiko pasar. Cara ini membuat daftar risiko setiap peserta berangkat dari kondisi usahanya sendiri, bukan dari daftar baku yang disiapkan tim, dan sudah lazim dipakai pada kajian manajemen risiko UMKM (Jikrillah dkk., 2021).

Titik kedua berada pada perlakuan risiko. Setelah risiko ditempatkan pada matriks kemungkinan dan dampak, kekuatan dan peluang dipakai untuk menyusun langkah mitigasi yang masuk akal bagi peserta: kombinasi kekuatan dengan ancaman melahirkan strategi bertahan, sedangkan kombinasi kelemahan dengan peluang melahirkan strategi perbaikan. Pemakaian SWOT berdampingan dengan matriks risiko semacam ini pernah diterapkan pada UMKM sektor olahan dan terbukti membantu pemilik usaha memprioritaskan tindakan (Saifulloh dkk., 2023). Dengan pembagian peran tersebut, SWOT berfungsi sebagai alat mengumpulkan dan menata informasi, sedangkan matriks kemungkinan dan dampak berfungsi sebagai alat menilai serta memeringkat risiko.

Ketercapaian sasaran diukur dengan dua instrumen. Pertama, pre-test dan post-test masing-masing sepuluh butir soal pilihan ganda dengan tingkat kesulitan setara, yang mengukur tiga aspek: pemahaman konsep UMKM, pemahaman faktor risiko, dan keterampilan pengelolaan usaha. Skor dinyatakan dalam persentase jawaban benar dan dibandingkan sebelum dan sesudah pelatihan. Kedua, angket kepuasan mitra berskala Likert yang menilai kesesuaian solusi, keterlibatan tim, frekuensi pendampingan, peningkatan kemandirian peserta, dan kepuasan mitra secara keseluruhan. Angket diisi dan dikembalikan oleh 10 peserta. Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif, sedangkan hasil angket dan catatan lapangan dipakai untuk menafsirkan perubahan sikap peserta selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dibuka oleh Lurah Dinoyo dan Ketua Tim Pengabdian. Dalam sambutannya, Lurah Dinoyo menyampaikan bahwa pelatihan semacam ini melengkapi program DEA yang sedang berjalan dan diharapkan memperkuat posisi UMKM setempat. Sebelum materi dimulai, peserta mengerjakan pre-test selama sekitar sepuluh menit. Beberapa peserta terlihat ragu pada butir-butir yang menanyakan batasan omzet usaha mikro dan istilah mitigasi, dan itu tercermin pada skor awal yang rendah pada aspek pemahaman konsep UMKM.

Materi disampaikan dengan bertolak dari kasus yang akrab bagi peserta: satu pemasok tunggal yang tiba-tiba menaikkan harga, uang usaha yang tercampur dengan uang belanja rumah tangga, dan pelanggan yang berpindah ke penjual lain karena tidak menyediakan pembayaran nontunai. Dari kasus-kasus itu peserta diajak menamai risikonya, memperkirakan seberapa sering risiko itu muncul, dan menilai seberapa besar kerugiannya. Pendekatan ini membuat konsep matriks risiko dapat diterima tanpa harus dijelaskan secara formal terlebih dahulu.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3099-3108
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1528



Gambar 1. Penyampaian materi manajemen risiko kepada pelaku UMKM

Pembahasan mengenai QRIS menjadi bagian yang paling banyak memancing pertanyaan. Peserta diperkenalkan pada QRIS bukan sekadar sebagai alat pembayaran, melainkan sebagai sumber catatan transaksi yang otomatis dan dapat ditelusuri. Bagi pelaku usaha yang selama ini tidak mencatat penjualan sama sekali, riwayat transaksi digital adalah pembukuan pertama yang mereka miliki. Manfaat ini sejalan dengan temuan Fahrudin dan Isnaini (2023) serta Balqis dkk. (2024) bahwa kemudahan sistem pembayaran digital berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Namun tim juga menegaskan sisi risikonya, yaitu penempelan kode palsu dan pemakaian nomor tujuan yang tidak diverifikasi, sebagaimana diperingatkan Kristanty (2024).

3.2 Praktik Penyusunan Peta Risiko dan Diskusi Kelompok

Pada sesi praktik, setiap peserta menuliskan tiga sampai lima risiko yang paling mengganggu usahanya, lalu menempatkannya pada matriks kemungkinan dan dampak. Tiga risiko paling sering muncul adalah ketergantungan pada satu pemasok, penurunan daya beli pelanggan, dan keterbatasan modal kerja saat menerima pesanan besar. Beberapa peserta baru menyadari bahwa mereka selama ini menanggung risiko yang sama berulang kali tanpa pernah menuliskannya.

Diskusi kelompok terarah berlangsung lebih ramai dari yang direncanakan. Peserta saling menukar pengalaman, misalnya cara membagi pesanan ke dua pemasok agar tidak terkunci pada satu pihak, atau menetapkan hari tertentu untuk memisahkan uang usaha dari uang pribadi. Fasilitator membantu merumuskan langkah mitigasi yang realistis dengan sumber daya peserta, bukan mitigasi ideal yang sulit dijalankan usaha mikro. Pola ini memperkuat catatan Widajatun dkk. (2023) bahwa pelatihan risiko pada UMKM lebih membekas ketika dibangun dari pengalaman peserta sendiri.



Gambar 2. Sesi diskusi kelompok terarah dan tanya jawab

3.3 Ketercapaian Sasaran

Perbandingan hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 5. Ketiga aspek yang diukur mengalami kenaikan, dengan pola yang tidak seragam.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3099-3108
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1528

Tabel 5. Perbandingan capaian pre-test dan post-test peserta pelatihan

Aspek yang diukur	Pre-test (%)	Post-test (%)	Kenaikan (%)
Pemahaman konsep UMKM	18	41	23
Pemahaman faktor risiko	76	84	8
Keterampilan pengelolaan usaha	47	65	18

Kenaikan terbesar terjadi pada pemahaman konsep UMKM, dari 18% menjadi 41%. Angka awal yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menjalankan usaha tanpa mengetahui klasifikasi formal usaha mikro, kecil, dan menengah beserta konsekuensinya terhadap akses pembiayaan dan perizinan. Meski naik dua kali lipat lebih, angka 41% memperlihatkan bahwa aspek ini belum tuntas dan membutuhkan pendampingan lanjutan.

Aspek pemahaman faktor risiko justru bergerak paling kecil, dari 76% menjadi 84%. Skor awal yang sudah tinggi mengindikasikan bahwa peserta sebenarnya mengenali risiko usahanya secara intuitif dari pengalaman bertahun-tahun. Yang belum mereka miliki adalah kerangka untuk menyusun dan memprioritaskan risiko tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan bagi pelaku usaha mikro sebaiknya tidak berhenti pada pengenalan risiko, melainkan langsung masuk ke perumusan mitigasi, sejalan dengan pendekatan yang disarankan Rinanda dan Anshar (2022).

Keterampilan pengelolaan usaha naik dari 47% menjadi 65%. Kenaikan ini paling terlihat pada butir soal yang berkaitan dengan pemisahan keuangan usaha dan pribadi serta pencatatan transaksi. Pergeseran tersebut konsisten dengan hasil praktik, ketika sebagian besar peserta mampu menyusun peta risiko dengan mitigasi yang spesifik untuk usahanya.

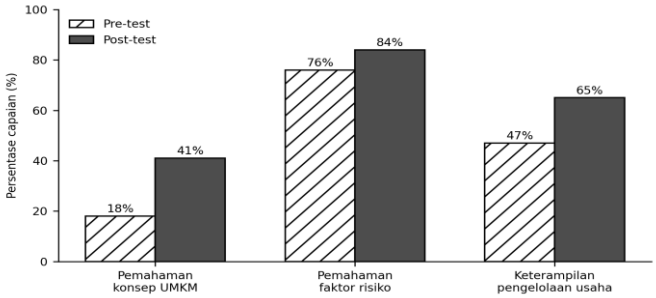

Gambar 3. Perbandingan capaian pre-test dan post-test pada tiga aspek yang diukur

Hasil angket kepuasan mitra yang dikembalikan oleh 10 peserta disajikan pada Tabel 6. Tidak ada peserta yang memberikan penilaian negatif pada kelima pernyataan.

Tingkat pengembalian angket sebesar 58,8%, yaitu 10 dari 17 peserta, perlu dijelaskan agar tidak terbaca sebagai penolakan peserta. Angket dibagikan pada akhir sesi setelah tanya jawab penutup, saat sebagian peserta sudah bersiap meninggalkan ruangan. Dari tujuh peserta yang tidak mengembalikan angket, 7 orang pamit lebih dahulu karena ada keperluan. Tim tidak melakukan penyebaran ulang angket melalui kanal daring, dan hal itu diakui sebagai kelemahan prosedur evaluasi.

Tabel 6. Hasil evaluasi kepuasan mitra (n = 10)

Pernyataan	Sangat setuju	Setuju
Kegiatan memberikan solusi atas permasalahan mitra	8	2
Anggota tim terlibat aktif dalam pendampingan	6	4
Frekuensi pendampingan sesuai harapan	5	5
Terdapat peningkatan kemandirian dan keterampilan	7	3
Pelaksanaan kegiatan memenuhi harapan mitra	5	5

Pola jawaban pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa kesesuaian materi dengan kebutuhan mitra dinilai paling kuat, sementara frekuensi pendampingan mendapat sebaran jawaban paling merata. Hal ini dapat dibaca sebagai sinyal bahwa peserta menginginkan pertemuan lanjutan, bukan pelatihan satu kali. Catatan tersebut menjadi bahan penting untuk perencanaan kegiatan berikutnya.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3099-3108
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1528

Konsekuensinya, hasil pada Tabel 6 hanya mewakili peserta yang bertahan sampai akhir sesi dan berpeluang lebih positif daripada penilaian seluruh peserta. Karena itu angka kepuasan tidak dipakai sebagai bukti keberhasilan kegiatan, melainkan sebagai masukan perbaikan penyelenggaraan. Pada kegiatan berikutnya angket akan dibagikan sebelum sesi penutup dan disediakan pula versi daring, supaya peserta yang harus pulang lebih awal tetap dapat mengisi.

3.4 Tindak Lanjut Empat Persoalan Awal Mitra

Empat persoalan yang teridentifikasi pada tahap penjajakan perlu ditelusuri kembali untuk melihat mana yang benar-benar tersentuh kegiatan ini dan mana yang belum. Pemetaannya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tindak lanjut empat persoalan awal mitra

Persoalan awal mitra	Bentuk intervensi	Indikator yang dipakai	Capaian
Kesulitan mengenali risiko usaha, khususnya risiko dari digitalisasi	Materi identifikasi dan klasifikasi risiko, dilanjutkan praktik penyusunan peta risiko	Skor aspek pemahaman faktor risiko dan kriteria kelengkapan identifikasi pada rubrik	Skor naik dari 76% menjadi 84%; [__] dari 17 peta risiko mencapai kategori baik pada kriteria kelengkapan identifikasi
Belum ada pendekatan sistematis dalam mengelola risiko	Pengenalan alur proses manajemen risiko dan matriks kemungkinan-dampak, disertai pendampingan kelompok kecil	Skor aspek keterampilan pengelolaan usaha dan kriteria ketepatan penempatan pada matriks	Skor naik dari 47% menjadi 65%; [__] dari 17 peserta menempatkan seluruh risikonya secara konsisten pada matriks
Pemasaran masih bertumpu pada pasar tradisional dan jaringan pelanggan lama	Tidak menjadi materi tersendiri; hanya tersinggung melalui pembahasan QRIS sebagai kanal pembayaran sekaligus sumber catatan transaksi	Tidak diukur	Belum tertangani. Persoalan ini berada di ranah kurikulum DEA dan menuntut kegiatan tersendiri
Manajemen risiko belum dipadukan dengan strategi digital	Materi pemanfaatan teknologi digital dalam pengendalian risiko dan penekanan pada risiko kanal daring saat praktik	Kriteria keterkaitan dengan digitalisasi pada rubrik peta risiko	[__] dari 17 peta risiko memuat sedikitnya satu risiko atau mitigasi yang berkaitan dengan kanal digital

Pengakuan bahwa persoalan ketiga belum tertangani perlu disampaikan terbuka. Pelatihan tiga jam yang difokuskan pada manajemen risiko memang tidak dirancang untuk mengubah pola pemasaran peserta, dan memaksakan materi pemasaran ke dalam sesi yang sama hanya akan mengurangi kedalaman materi utama. Persoalan tersebut lebih tepat ditangani melalui modul pemasaran digital di dalam program DEA, dengan catatan bahwa hasil pemetaan risiko peserta dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi modul itu.

Keterbatasan kegiatan ini perlu disampaikan secara terbuka. Jumlah peserta yang kecil dan durasi tiga jam membatasi kedalaman pendampingan, terutama untuk peserta yang belum terbiasa menggunakan aplikasi. Pengukuran juga baru menangkap perubahan pengetahuan pada hari pelaksanaan, belum perubahan perilaku usaha dalam jangka menengah. Evaluasi dampak yang lebih meyakinkan menuntut pemantauan beberapa bulan setelah pelatihan, misalnya melalui pemeriksaan apakah peta risiko yang disusun peserta benar-benar diperbarui dan dipakai. Kebutuhan pendampingan lanjutan ini sejalan dengan pengalaman kegiatan pengabdian lain yang menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas UMKM baru bertahan apabila pendampingan dilakukan secara berkelanjutan (Ratuhaji dkk., 2025). Penilaian mutu peta risiko juga dilakukan pada hari yang sama, sehingga menggambarkan kemampuan peserta ketika masih didampingi fasilitator, bukan kemampuan menyusun ulang peta risiko secara mandiri di kemudian hari. Tingkat pengembalian angket yang hanya 58,8% membuat gambaran kepuasan mitra tidak mewakili seluruh peserta. Dengan tiga catatan tersebut, klaim yang dapat ditegakkan dari kegiatan ini sebatas perubahan pengetahuan dan mutu lembar kerja pada hari pelaksanaan.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3099-3108
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1528

4. KESIMPULAN

Pelatihan manajemen risiko bagi 17 pelaku UMKM di Kelurahan Dinoyo berhasil menaikkan capaian pada tiga aspek yang diukur: pemahaman konsep UMKM dari 18% menjadi 41%, pemahaman faktor risiko dari 76% menjadi 84%, dan keterampilan pengelolaan usaha dari 47% menjadi 65%. Hasil angket yang dikembalikan 10 dari 17 peserta menunjukkan mitra menilai kegiatan sesuai kebutuhan mereka. Seluruh capaian tersebut merujuk pada perubahan pengetahuan dan mutu lembar kerja pada hari pelaksanaan, bukan pada perubahan perilaku usaha, sehingga simpulan ini tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa peserta telah menerapkan manajemen risiko dalam usahanya sehari-hari.

Kekuatan utama kegiatan ini terletak pada penggunaan kasus nyata milik peserta sebagai bahan latihan, sehingga konsep manajemen risiko dapat diterima tanpa jarak. Kelemahannya ada pada durasi yang singkat dan cakupan peserta yang terbatas, serta pengukuran yang belum menjangkau perubahan perilaku usaha setelah pelatihan berakhir.

Pengembangan selanjutnya diarahkan pada tiga hal: pendampingan berkala pascapelatihan untuk memastikan peta risiko benar-benar dipakai, penyesuaian materi menurut sektor usaha karena risiko usaha jasa berbeda dengan usaha produksi, mengingat struktur biaya dan titik risiko setiap jenis usaha tidak sama (Puri dkk., 2025), serta pelibatan lembaga keuangan dan penyedia teknologi agar peserta memperoleh akses konkret setelah memahami risikonya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggapratama, R., Irnawati, D., Fadila, E. N., Selviana, S., & Septian, E. (2025). Pengabdian masyarakat dalam mendukung sertifikasi halal bagi UMKM kerupuk micin di Desa Campurejo Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(5), 720–728. https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.836

Balqis, I. Z., Safitri, H., & Hariyanto, D. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan kemudahan sistem QRIS terhadap pendapatan UMKM di Pontianak. Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 8(3), 342–353. https://doi.org/10.18196/rabin.v8i3.22615

Diana, Y., Putri, N. A., Rahayu, S., Tambunan, L. N. S., & Ginting, S. A. br. (2025). Keripik ubi Tanjung Pura menuju pasar digital: Penguatan daya saing melalui branding dan diversifikasi. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(5), 795–801. https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.824

Ekaputra, P. S., Ciptosari, F., & Halim, T. (2024). Adopsi teknologi pembayaran digital QRIS di kalangan UMKM Labuan Bajo: Tantangan dan peluang. Jurnal Akademisi Vokasi, 3(2), 1–13. https://doi.org/10.63604/javok.v3i2.138

Fahrudin, F., & Isnaini, P. L. (2023). Pengaruh penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) oleh UMKM terhadap pendapatan usaha. Jurnal Manajemen Stratejik dan Simulasi Bisnis, 4(1), 1–11. https://doi.org/10.25077/mssb.4.1.1-12.2023

Fathoni, I., & Asfiah, N. (2024). Transformasi digital bisnis UMKM di Indonesia setelah masa pandemi. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(3), 10219–10236.

Fauziyah, L., & Prajawati, M. I. (2023). Persepsi dan risiko QRIS sebagai alat transaksi bagi UMKM. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 7(2), 1159–1164.

Hariwibowo, I. N. (2022). Identifikasi risiko usaha pada UMKM toko batik. Jurnal Atma Inovasia, 2(3), 262–268.

Hasan, M., Noercahyo, A., Rani, A. E., Salshabilla, N. A., & Izzati, S. N. (2021). Pengembangan ekonomi kreatif sektor UMKM di masa pandemi COVID-19. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, 9(2), 125–138.

Jikrillah, S., Ziyad, M., & Stiadi, D. (2021). Analisis manajemen risiko terhadap keberlangsungan usaha UMKM di Kota Banjarmasin. JWM (Jurnal Wawasan Manajemen), 9(2), 134–141. https://doi.org/10.20527/jwm.v9i2.24

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3099-3108
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1528

Kristanty, D. N. (2024). Tren dan tantangan keamanan bertransaksi dengan QRIS dalam era transformasi sistem pembayaran digital. Jurnal Syntax Admiration, 5(10), 3923–3933. https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1538

Mardanugraha, E., & Junaidi, A. (2022). Ketahanan UMKM di Indonesia menghadapi resesi ekonomi. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 30(2), 101–114. https://doi.org/10.14203/JEP.30.2.2022.101-114

Mardiana, A., Widayanti, S., Soedarto, T., & Atasa, D. (2022). Analisis manajemen risiko usahatani tembakau di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 9(2), 680–698.

Masdaini, E., Hari, K. K., Pramudira, A., & Yusuf RH, A. (2025). Peningkatan daya saing produk kerupuk singkong UMKM Desa Pajar Bulan melalui pelatihan pengemasan. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(5), 695–699. https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.734

Miharso, A., Prasetya, R., Zandra, R. A. P., Nurfitriasih, D. M., Kartiko, G., & Ludfillah, N. Q. (2024). Optimalisasi promosi desa wisata budaya berbasis website pada Desa Tulusbesar. Dedikasi Sains dan Teknologi (DST), 4(2).

Mustagfiroh, L., & Supriyadi, A. (2024). Efektivitas penggunaan QRIS sebagai media pembayaran dalam meningkatkan perkembangan UMKM di Jepara. JEBISKU: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus, 2(2), 204–218. https://doi.org/10.21043/jebisku.v2i2.2524

Oktaviani, E., Manullang, A. T., Ramadhan, D. P., Putri, E. D., Hendryani, A., Simanullang, F. N., Misandri, B., Saputri, R. A. Y., Anggraini, J., & Yulita, I. (2025). Identifikasi permasalahan usaha mikro, kecil dan menengah kerupuk ikan di Senggarang Besar, Tanjungpinang Kota. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(5), 895–901. https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.868

Puri, R., Miharso, A., & Sari, P. A. (2025). Analisis penerapan target costing dalam pengelolaan biaya produksi untuk optimalisasi laba pada UD Sri Rejeki Jaya Kota Batu. Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi, 24(1), 111–120.

Ratuhaji, F., Arief, M. D., Nurhajawarsi, N., Towolioe, S., & Ratlalan, R. M. (2025). Diversifikasi produk poteng (tape) dan peningkatan produktivitas UMKM Rezki Onto Kabupaten Bantaeng. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(5), 856–863. https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.830

Rinanda, T., & Anshar, M. (2022). Analisis strategi manajemen risiko dalam meningkatkan ketahanan bisnis UMKM. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 2(4), 88–92.

Saifulloh, S., Pamungkas, R., & Sari, D. A. (2023). Analisis manajemen risiko pada UMKM keripik singkong "Sugi" menggunakan SWOT dan matriks risiko. Gontor Agrotech Science Journal, 8(3), 118–124. https://doi.org/10.21111/agrotech.v8i3.9398

Sorescu, A., & Schreier, M. (2021). Innovation in the digital economy: A broader view of its scope, antecedents, and consequences. Journal of the Academy of Marketing Science, 49(4), 627–631. https://doi.org/10.1007/s11747-021-00793-z

Suhardoyo, S., Lestari, R., Adawia, P. R., & Astika, F. (2023). Pelatihan manajemen risiko bisnis pada UMKM Teluk Pucung Bekasi. Jurnal Abdimas, 1(6), 1–10.

Supriyanto, A., & Hana, K. F. (2020). Strategi pengembangan desa digital untuk meningkatkan produktivitas UMKM. BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, 8(2), 199–216.

Sutrisno, P., Palupi, A., & Indrastuti, D. K. (2025). Edukasi pemaparan pencegahan, deteksi dan investigasi atas tindak kecurangan. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(5), 770–779. https://doi.org/10.59395/te1a5p24

Vorst, C. R., Priyarsono, D. S., & Budiman, A. (2019). Manajemen risiko berbasis SNI ISO 31000. Badan Standardisasi Nasional.

Widajatun, V. W., Mukhlis, T. I., Putra, I. G. S., Sumantri, M. B. A., & Susanti, N. (2023). Manajemen risiko UMKM pada masa pandemi. Jurnal Pengabdian Dharma Laksana, 5(2), 259–265. https://doi.org/10.32493/j.pdl.v5i2.25361

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3099-3108
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1528

Zandra, R. A. P., Soedarso, E. H., Prasetya, R., & Miharso, A. (2024b). Pendekatan Theory of Planned Behaviour dalam rekayasa perilaku penggunaan informasi akuntansi manajemen pada UMKM. Journal of Accounting and Finance Management, 5(5), 1–12. https://doi.org/10.38035/jafm.v5i5.906

Zandra, R. A. P., Wijayanti, R., Miharso, A., Syuliswati, A., & Sari, P. A. (2024a). Upaya peningkatan daya saing usaha melalui pelatihan tata kelola keuangan pada UMKM di Desa Tulusbesar. Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 13(1), 1–10. https://doi.org/10.29300/mjppm.v13i1.3911

Zikri, H. (2024). Transformasi ekonomi digital untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing UMKM di Indonesia. Glossary: Jurnal Ekonomi Syariah, 2(1), 16–25.